

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini dipilih berdasarkan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang peran tokoh masyarakat dalam mencegah judi *online* di kalangan generasi muda agar dapat dilihat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Beberapa penelitian yang dipilih, yaitu:

1. Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri Cipageran Kecamatan Cimahi Utara, Nanda Rizkia dkk, 2018, FKIP UNTAN Pontianak.

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang pentingnya pendidikan dalam mendukung proses peningkatan sumber daya manusia di masyarakat sehingga memiliki kesiapan menghadapi era globalisasi. Tujuan penelitian ini terbagi menjadi empat yaitu untuk mengetahui perencanaan Peran Tokoh Masyarakat dalam Memajukan Pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), untuk mengetahui pelaksanaan Peran Tokoh Masyarakat dalam Memajukan Pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), untuk mengetahui hasil Peran Tokoh Masyarakat dalam Memajukan Pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memajukan pendidikan non formal di PKBM.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam pelaksanaan memajukan pendidikan di PKBM masih perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya dalam membina masyarakat dengan harapan yang telah disepakati bersama. Simpulan penelitian, diperlukan kerjasama antara pemerintah dengan para pengurus tokoh masyarakat agar dapat menciptakan pendidikan bagi masyarakat yang tidak bisa sekolah ke sekolah formal.

2. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau, Nanda Rizkia, dkk., 2016, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang peranan tokoh masyarakat dalam struktur sosial di masyarakat, sehingga tokoh masyarakat berperan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada remaja dalam membentuk kepribadiannya. Tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang terbagi menjadi tiga yaitu mengetahui peranan tokoh masyarakat sebagai *motivator*, mengetahui peranan tokoh masyarakat sebagai pembimbing dan menggambarkan kepribadia remaja yang dibentuk oleh pengaruh tokoh masyarakat.

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data penelitian primer penelitian adalah hasil wawancara bersama informan,

sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data berupa catatan, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat sebagai seorang *motivator* dan pembimbing, tentunya memiliki caranya masing-masing dalam memberikan motivasi dan bimbingan guna untuk membentuk kepribadian remaja. Sedangkan sebagai pembimbing keempat tokoh masyarakat tersebut memberikan bantuan kepada remaja tersebut untuk dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak dan berperilaku secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan di lingkungan.

3. Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Desa di Desa Bumi Rakap Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur, Wayan Mahayana, 2013, Universitas Mulawarman Samarinda.

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang pembangunan desa yang dipengaruhi oleh kepala desa dan berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, kepala desa bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan dan pengendalian selama proses pembangunan desa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran kepala desa dalam pembangunan desa, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan pembangunan desa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala desa sudah berjalan dengan baik berdasarkan tugas dan fungsinya. Peranan kepala desa sebagai *motivator*, *fasilatotr*, dan *mobilisator* dalam meningkatkan pembangunan desa sudah dilaksanakan dengan optimal. dengan demikian, kepala desa mampu

memberikan kesadaran bahwa pentingnya kerja sama dari masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat selama proses pembangunan desa.

4. Peran Tokoh Agama dalam Menanggulangi Perjudian di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Kuala Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Umilawati dan Jasman, 2022, Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Jambi.

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang maraknya perjudian *offline/online* di masyarakat, sehingga perlunya pemberian pembekalan dan penyadaran islamiyah sebagai bentuk pengingat di kalangan masyarakat bahwa buruknya perbuatan judi dalam agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menanggulangi perjudian di kalangan masyarakat, untuk mengetahui kendala tokoh agama dalam menanggulangi perjudian di kalangan masyarakat, dan untuk mengetahui upaya mengatasi kendala tokoh agama dalam menanggulangi perjudian di kalangan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menanggulangi perjudian di kalangan masyarakat melalui pengajian mingguan. Selanjutnya kendala tokoh agama dalam menanggulangi perjudian di kalangan masyarakat yaitu terhadap kegiatan pengajian mingguan dan pengajian setengah bulan. Kemudian juga terkendala oleh waktu da'i yang terbatas. Oleh karena itu, upaya mengatasi kendala tersebut yaitu dengan membentuk kelompok yasinan

bapak-bapak yang diisi ceramah agama singkat mengajak masyarakat agar hadir pada kegiatan pengajian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Relevansi
1	2	3	4	5
1	Nanda Rizkia dkk (FKIP UNTAN Pontianak, 2016)	Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau	Persamaan: Variabel penelitian dan metode penelitian kualitatif Perbedaan: Lokasi penelitian dan objek penelitian	Relevansi yang di dapat oleh peneliti ialah gambaran terkait peran tokoh masyarakat.
2	Siti Juriah dan Novi Widiastuti (IKIP Siliwangi, 2018)	Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri Cipageran Kecamatan Cimahi Utara	Persamaan: Variabel penelitian dan metode penelitian kualitatif Perbedaan: Lokasi penelitian dan objek penelitian	Relevansi yang di dapat oleh peneliti adalah mengetahui adanya peran tokoh masyarakat sebagai pemrakarsa, motivator, pengelola dan penyedia, tutor.
3	Wayan Mahayana, 2013 (Universitas Mulawarman, Samarinda)	Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur	Persamaan: Variabel penelitian, metode penelitian kualitatif, dan teori konsep penelitian Perbedaan: Lokasi penelitian dan objek penelitian	Relevansi yang diperoleh berkaitan dengan gambaran konsep peran tokoh masyarakat yang dilihat dari motivator, fasilitator, dan mobilisator
4	Umilawati Jasman, dkk (Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022)	Peran Tokoh Agama Dalam Menanggulangi Perjudian di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat	Persamaan: Variabel penelitian dan metode penelitian kualitatif Perbedaan: Lokasi penelitian	Relevansi yang di dapat oleh penelitian adalah gambaran tentang peran tokoh agama.

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu sebagai bahan literatur penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Selanjutnya kebaruan

penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu kalangan generasi muda yang melakukan perjudian *online* sehingga diperlukan peranan tokoh masyarakat. Selanjutnya kebaruan penelitian terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan di Kalurahan Purwomartani Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman D. I. Yogyakarta yang dilihat dari penelitian terdahulu belum ada penelitian di lokasi tersebut.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Teori tentang Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Sedangkan, menurut Merton dalam Raho (2007) peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran ygna dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu.

Peran secara umum dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang berdasarkan status atau kedudukannya dilingkungannya. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia akan menjalankan suatu peran (Soekanto, 2017).

Peran berkaitan dengan perilaku seseorang di dalam masyarakat, yang menggambarkan kedudukan atau statusnya didalam masyarakat tersebut, berupa pelaksanaan fungsi, tugas kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhardono

(2016), bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan seseorang yang menduduki suatu posisi.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa peran adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang dimana di dalamnya terdapat status dan kedudukan baik dalam masyarakat maupun lingkungan kerja, sehingga peran selalu berhubungan dengan harapan-harapan baik individu ataupun kelompok.

b. Tujuan Peran

Menurut Schneider sebagaimana yang dikutip oleh Junidar Hasan menjelaskan bahwa ada empat kategori untuk tujuan-tujuan peran, yaitu:

1) Tujuan Instrumental

Tujuan ini dimaksudkan bahwa dengan memainkan suatu peran maka ada kesempatan untuk mencapai tujuan lain. Misalnya dari segi lain tujuan ini merupakan satu bentuk paksaan dimana pelaku harus memainkan peran tertentu jika ingin memperoleh kebutuhan- kebutuhan lain. Misalnya seorang buruh pabrik yang berpendidikan rendah digaji dengan upah yang rendah namun tetap bekerja karena tanpa melakukan hal tersebut maka ia tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Penghargaan

Tujuan yang digeneralisasi oleh peran ini adalah mendapat kesempatan untuk dihargai. Penghargaan ini dimaksudkan dengan suatu perasaan dihormati, dinilai oleh orang lain sebagai yang penting. Orang yang dianggap penting sangat berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya atau kelompok yang satu dengan yang lainnya.

3) Rasa aman

Tujuan yang dimaksudkan dapat memberikan rasa aman secara ekonomi, sosial atau psikologis. Misalnya peran seorang angkatan bersenjata bisa memberikan rasa aman secara ekonomis dan psikologis.

4) Respon

Tujuan yang digeneralisasi yang keempat ialah kesempatan yang diberikan peran-peran tertentu untuk membentuk hubungan sosial yang memuaskan dimana orang merasa yakin akan kesinambungan respon-respon yang menyenangkan dari orang-orang yang penting baginya

c. Fungsi Peran

Narwoko dan Suyanto (2014) mengatakan fungsi peran dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

d. Aspek-aspek Peran

Soedjono Soekanto (2007) mengemukakan aspek-aspek peran saat seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, peran dalam ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat;
- 2) Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- 3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting pada struktur sosial dalam masyarakat.

e. Fungsi Peran

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi;
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
- 4) Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

f. Pembagian Peran

Cohen (1992) berpendapat bahwa peran memiliki beberapa bagian, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*An acted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan;
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu;

- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain;
- 4) Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional;
- 5) Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu;
- 6) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti;
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya;
- 8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Narwoko dan Suyanto (2014) menyebutkan bahwa berdasarkan pelaksanaannya peran dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Peran yang diharapkan (*expected roler*) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cematnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan. Seperti; hakim, diplomatik, bupati dan lainnya;

- 2) Peranan yang disesuaikan (*actual roler*) adalah peranan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan keadaan tertentu. Seperti imam dan makmum, penolong dan ditolong, dan lainnya.

g. Cara Penguatan Peran

Menurut Stephen R. Covey dalam Dwiyantari (2014) cara untuk penguatan peran merujuk pada kebiasaan manusia yaitu:

- 1) Jadilah proaktif karena orang proaktif memfokuskan upayanya dalam lingkaran pengaruhnya. Semakin proaktif maka semakin efektif dalam menjalankan tugasnya;
- 2) Mulai dengan merujuk pada tujuan akhir yang akan dicapai dengan memulai suatu hal yang jelas dan berhubungan dengan tujuan. Dengan demikian berarti dapat diketahui langkah yang harus diambil berada di arah yang benar;
- 3) Dahulukan yang harus didahulukan dengan mengorganisir dan melaksanakannya menurut prioritas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan;
- 4) Berpikir menang-menang (*win-win solution*) yang melihat kehidupan sebagai arena yang kooperatif bukan kompetitif, berusaha terlebih dahulu untuk mengerti, baru kemudian berusaha untuk dimengerti;
- 5) Mewujudkan sinergi sebagai katalisator, menyatukan dan melepaskan kekuatan terbesar dalam diri manusia.

2.2.2 Teori tentang Tokoh Masyarakat

a. Pengertian Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih formal (lurah, camat, wali kota dan lain-lain), sedangkan tokoh masyarakat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1987 tentang Protokol pada Pasal 1 Ayat 6 menyebutkan bahwa tokoh masyarakat merupakan seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat atau pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut juga terdapat penjelasan bahwa tokoh masyarakat merupakan seseorang yang disegani maupun dihormati secara luas oleh masyarakat setempat atau sekitar dan dapat menjadi faktor penghubung maupun perantara yang dapat menyatukan beberapa pihak atau dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di suatu masyarakat (Surbakti, 1992).

Sama halnya definisi sebelumnya, tokoh masyarakat merupakan orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan (Ahira, 2007). Tokoh masyarakat menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai serta bijaksana juga dapat menjadi panutan bagi banyak orang sekitar atau masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa tokoh masyarakat merupakan seseorang yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk membantu menjaga kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat agar dinamis dan berjalan harmonis.

b. Karakteristik Tokoh Masyarakat

Nurudin (2004) berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik tokoh masyarakat, yaitu:

- 1) Memiliki pendidikan formal lebih tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya;
- 2) Memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya;
- 3) Memiliki jiwa inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru lebih tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya;
- 4) Lebih tinggi pengenalan medianya (*media exposure*);
- 5) Memiliki rasa atau kemampuan empati yang lebih besar dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya;
- 6) Partisipasinya dalam kegiatan atau kehidupan sosial di masyarakat lebih besar atau bisa dikatakan sering terlibat dalam semua kegiatan atau bahkan sebagai pencetus dan pembina dalam pelaksanaan kegiatan;
- 7) Mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas dikarenakan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan dalam masyarakat dianggap memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan masyarakat berlatar belakang kurang baik.

c. Ciri-ciri Tokoh Masyarakat

Abdillah Hanafi dalam Koentjaraningrat (1983) tokoh masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) memiliki hubungan sosial lebih luas daripada para pengikutnya;
- 2) memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya;
- 3) tidak menyimpan pengetahuan dan keahliannya itu untuk dirinya sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkan kepada orang lain.

d. Kategori Tokoh Masyarakat

Muhibbin Syah (2009) membagi dua kategori tokoh masyarakat, yaitu:

1) Tokoh Masyarakat Formal

Tokoh Masyarakat Formal adalah seseorang yang ditokohkan karena kedudukannya atau jabatannya di lembaga pemerintah, seperti: camat, kepala desa/lurah, ketua RT/RW, guru, dan ketua organisasi atau pengelola.

2) Tokoh Masyarakat Informal

Seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya akibat dari pengaruh, posisi, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat di lingkungannya, yaitu: tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan lain-lain.

2.2.3 Teori tentang Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam dalam kehidupan masyarakat. Mahayana (2013) menjelaskan peran tokoh masyarakat terdiri dari:

a) Peran Tokoh Masyarakat sebagai *Motivator*;

Tokoh masyarakat dapat berperan sebagai pendorong dan pemberi semangat dengan cara persuasif atau membujuk masyarakat agar ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat dan mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan tertentu.

b) Peran Tokoh Masyarakat sebagai *Fasilitator*;

Tokoh masyarakat dapat berperan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya dan mendukung pengembangan masyarakat dengan cara menyediakan atau setidaknya menjembatani penyediaan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat.

c) Peran Tokoh Masyarakat sebagai *Mobilisator*.

Tokoh masyarakat dapat berperan sebagai penggerak atau penerah untuk mengajak masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif atau berkontribusi mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat sehingga tercipta koordinasi dan kebersamaan. Dalam hal ini, tokoh masyarakat dituntut untuk memiliki komunikasi yang baik.

2.2.4 Teori tentang Teknologi

a. Pengertian Teknologi

Teknologi merupakan salah satu bidang yang sangat dinamis dan berkembang dengan cepat. Adapun menurut KBBI disebutkan, bahwa teknologi merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan praktis, dan merupakan salah satu ilmu pengetahuan terapan. Lebih lanjut juga dikatakan bahwa teknologi merupakan suatu keseluruhan sarana untuk menyediakan barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan juga kenyamanan hidup manusia. Dari

pernyataan Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, maka dapat diketahui bahwa teknologi merupakan suatu metode ilmiah untuk kepentingna praktis yang dapat bermanfaat bagi kebutuhan dan juga kenyamanan hidup manusia.

Adapun teknologi menurut Miarso (2007) yang mengungkapkan bahwa teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan tersebut dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa teknologi merupakan suatu bagian dari sebuah integral yang terdapat di dalam suatu sistem tertentu.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menjelaskan bahwa teknologi merupakan cara, metode, atau proses penerapan dan pemanfaatan berbagai disiplin Ilmu Pengetahuan yang bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan, kelangsungan, dan peningkatan kualitas kehidupan manusia.

b. Jenis-jenis Teknologi

Teknologi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Teknologi Informasi

Suatu teknologi yang dapat membantu manusia untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan cepat dan efektif. Selain itu, teknologi informasi juga bisa membantu memberikan orang-orang informasi yang tepat waktu dan tepat sasaran.

2) Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi ini sangat dibutuhkan pada masa ini, yang dimana jarak dan waktu bukan lagi menjadi hal penghalang untuk bisa terus tetap terbagi informasi antara satu orang dengan orang lainnya. Misalnya, telepon atau komputer.

3) Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan ini sudah berhubungan dengan dunia pendidikan, dimana kegiatannya memanfaatkan alat bantu tertentu. Karena adanya teknologi, sedikit demi sedikit sistem pembelajaran berubah menjadi lebih efisien. Misalnya dalam mengenal sistem *e-learning system*, dimana guru dan murid tidak harus bertatap muka melainkan bisa dijembatani dengan menggunakan suatu sistem pembelajaran tertentu.

4) Teknologi Transportasi

Suatu teknologi yang membantu manusia untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya dalam waktu cepat.

5) Teknologi Medis

Suatu teknologi yang berhubungan dengan ilmu kedokteran, di mana kegiatan medis sudah memanfaatkan teknologi medis.

6) Teknologi Bisnis

Suatu perangkat keras atau lunak yang bisa digunakan untuk menjalankan bisnis dan meningkatkan bisnis yang sudah banyak digunakan saat ini melalui internet.

2.2.5 Teori tentang Perjudian *Online*

a. Pengertian Perjudian *Online*

Makna perjudian menurut R. Soesilo dalam bukunya yang berjudul kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) mengatakan bahwa:

Perjudian yaitu tiap-tiap permainan, yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umunya bergantung kepada untung-untungan saja, dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan pemain. Yang juga terhitung masuk main judi ialah pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala pertaruhan.

Onno W. Purbo menyebutkan bahwa judi *online* atau judi melalui internet (*internet gambling*) biasanya terjadi karena peletakan taruhan pada kegiatan olahraga atau biasanya terjadi karena peletakan taruhan pada kegiatan olahraga atau kasino melalui internet. *Online game* yang sesungguhnya seluruh proses baik itu taruhannya, permainannya maupun pengumpulan uang melalui internet. Para penjudi akan diharuskan untuk melakukan deposit dimuka sebelum dapat melakukan judi *online*. Judi *online* yang telah menjadi favorit bagi masyarakat Indonesia ini dikenal semacam permainan poker, capsa, *e-lotre*, sabung ayam dan bola. *Website* perjudian *online* melalui internet dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja dan dimana saja.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat diketahui bahwa judi *online* merupakan permainan perjudian atau pertaruhan yang dilakukan secara *online* melalui komputer atau android dan diakses menggunakan internet.

b. Unsur-unsur Perjudian *Online*

Pada hakikatnya, setiap perbuatan pidana harus terdiri dari unsur-unsur lahiriah (fakta) oleh perbuatan, mengandung kelakuan dan akibat yang ditimbulkan karenanya. Keduanya memunculkan kejadian dalam alam lahir (dunia). Tindak pidana merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam hukum pidana.

Moeljatno lebih sering menggunakan kata perbuatan dari pada tindakan. Menurut beliau perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan larangan mana disertai ancaman atau sanksi yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa melanggar larangan tersebut. Unsur atau elemen perbuatan pidana menurut Moeljatno adalah:

- 1) Kelakuan dan akibat (perbuatan).
- 2) Hal ikhwal atau keadaan yang menyertai perbuatan.
- 3) Keadaan tambahan yang memberatkan pidana.
- 4) Unsur melawan hukum yang obyektif

Unsur-unsur perjudian menurut pasal 303 ayat (1) KUHP terdiri dari dua unsur yaitu:

- 1) Unsur subjektif yaitu dengan sengaja melakukan tindak pidana.
- 2) Unsur objektif yaitu:
 - (a) Menawarkan atau memberikan kesempatan untuk permainan judi;
 - (b) Menjadikan sebagai pecarian, atau turut serta dalam suatu perusahaan.

Begitu juga dengan unsur-unsur perjudian secara *online* yang diatur dalam pasal 27 ayat (2) Undang-undang ITE yaitu:

- 1) Unsur subjektif, setiap orang dengan sengaja melakukan tindak pidana;
- 2) Unsur objektif, tanpa hak mendistribusikan, dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan perjudian.

c. Jenis-jenis Perjudian *Online*

Dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1981 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 7 tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian, pasal 1 ayat (1), disebutkan beberapa macam perjudian. Bentuk dan jenis perjudian yang dimaksud pasal ini meliputi:

- 1) Perjudian di Kasino, antara lain terdiri dari: *Roulette, Blackjack, Bacarat, Creps, Keno, Tombala, Super Ping-Pong, Big Six Wheel, Poker, Kyu-kyu, Chuc a Cluck*;
- 2) Perjudian ditempat-tempat keramaian, antara lain terdiri dari perjudian dengan: Lempar gelang, lempar koin, lempar bola, adu ayam, erek-erek, adu kambing, adu kerbau.;
- 3) Perjudian yang dikaitkan dengan alaan-alasan lain diantaranya perjudian yang dikaitkan dengan kebiasaan-kebiasaan: adu sapi, adu kuda, adu ayam, adu kerbau.

2.2.6 Teori tentang Generasi Muda

Pengertian generasi menurut Prof. Dr Sartono Kartadiharjo ialah ditinjau dari dimensi waktu, semua yang ada pada lokasi sosial itu dapat dipandang sebagai

generasi, sedangkan menurut Auguste Comte (Pelopor sosiologi modern) generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterikatan pada pokok- pokok pikiran yang asasi.

Menurut John Stuart Mill dalam bukunya Endang Sumantri (1982) menyatakan bahwa generasi yaitu setiap dalam pola pembinaan dan pengembangan generasi muda secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda. Pengertian generasi muda dalam lokakarya tentang generasi muda yang diselenggarakan tanggal 4-8 Oktober 1978, dibedakan dalam beberapa kategori, sebagai berikut:

- a) Biologi, generasi muda adalah mereka yang berusia 12-15 tahun (remaja) dan 15-30 tahun (pemuda).
- b) Budaya, generasi muda adalah mereka yang berusia 13-14 tahun.
- c) Angkatan kerja, yang dibuat oleh Depkaner adalah yang berusia 18-22 tahun.
- d) Kepentingan perencanaan pembangunan, yang disebut sebagai sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0-18 tahun
- e) Idiologi politik, generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18-40 tahun.
- f) Lembaga dan lingkungan hidup sosial, generasi muda dibedakan menjadi 3 kategori yaitu, siswa, yakni usia 6-8 tahun; mahasiswa, yakni usia 18-25 tahun; dan pemuda yang berada di luar sekolah atau perguruan tinggi berusia 15-30 tahun

Dalam pengertian GBHN 1993 telah dijelaskan menjadi anak, remaja, dan pemuda, sedangkan ditinjau dari segi usia adalah sebagai berikut:

- a) Usia 0-5 tahun disebut balita;
- b) Usia 5-12 tahun disebut anak usia sekolah;
- c) Usia 12-15 tahun disebut remaja;
- d) Usia 15-30 tahun disebut pemuda, dan;
- e) Usia 0-30 tahun disebut generasi muda.

Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pada dasarnya ada kesamaan mengenai pengertian generasi muda tersebut, yaitu beralihnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan non fisik (jasmani, emosi, pola pikirannya dan sebagainya). Jadi, generasi muda itu adalah sebagai generasi peralihan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda adalah pemuda Warga Negara Indonesia (WNI) yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

2.2.7 Teori tentang Praktik Pekerjaan Sosial Makro

a. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas kehidupannya dan merupakan profesi memberikan kepada klien baik individu, kelompok, dan masyarakat serta berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial yang meliputi metode dan teknik-teknik dalam pekerjaan sosial.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial pasal 1 menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah penyelenggara pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar dapat berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut Zastrow dalam Dwi Heru Sukoco (1991).

b. Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan dan pelayanan dituntut menampilkan perannya secara profesional, agar dapat menjalankan semua fungsi dan tugasnya dalam melakukan pendampingan sosial, berikut merupakan beberapa peran yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1) Perencana Sosial (*Social Planner*)

Sebagai perencana sosial, pekerja sosial melakukan usaha penyusunan rencana dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Menjelaskan sebab akibat kemudian merencanakan perubahan.

2) Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulan atau mendukung guna pengembangan masyarakat. Pekerja sosial juga memberikan

kemudahan bagi masyarakat yang membutuhkan dalam penyediaan fasilitas yang diperlukan maupun ketentuan sehingga dapat meringankan segala kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah.

3) Perantara (*Broker*)

Sebagai perantara, pekerja sosial membantu sasaran dalam menghubungkan dengan sumber-sumber pelayanan yang tersedia, yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.

2.2.8 Teori tentang *Community Organization and Community Development (CO/CD)*

a. Pengertian *Community Organization and Community Development (CO/CD)*

Pengembangan masyarakat (*community work*) merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dengan memberikan pendayagunaan atau pengusaha sumber-sumber yang ada pada lingkungan yang ada di wilayah mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto, 2002).

Penjelasan tersebut juga didukung mengenai pengertian *community work* yang mendefinisikan bahwa *community work* sebagai metode yang memungkinkan manusia atau orang untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga berdampak atau berpengaruh terhadap proses-proses pencapaian tujuan dalam kehidupan yang nantinya memiliki pengaruh dalam berkehidupan (AMA, 1993).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas mengenai *Community Organization and Community Development (CO/CD)* maka dapat disimpulkan bahwa *Community Organization and Community Development (CO/CD)* atau pengorganisasian dan

pengembangan masyarakat merupakan proses untuk mengembangkan potensi maupun kekuatan yang ada di lingkungan masyarakat dengan melibatkan berbagai pihak atau sistem sumber dalam menggali berbagai permasalahan di masyarakat.

b. Strategi, teknik, dan taktik

Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2004) dibagi menjadi tiga, yaitu kolaborasi (*collaboration*), kampanye sosial (*sosial campaign*), dan kontes (*contest*). Setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Kolaborasi

Kolaborasi menyiratkan hubungan kerja dimana kedua belah pihak atau sistem aksi dan sistem target setuju bahwa perubahan harus terjadi. Taktik yang dapat digunakan yaitu:

a) Taktik Implementasi

Implementasi digunakan ketika sistem aksi dan target bersedia untuk bekerja sama. Ketika kedua belah pihak sistem saling menyetujui bahwa perubahan diperlukan dan alokasi sumber daya didukung oleh pembuat keputusan penting, perubahan dapat bergerak menuju implementasi atau dilakukan intervensi.

b) Peningkatan Kapasitas

(1) Partisipasi

Partisipasi mengacu pada kegiatan yang melibatkan anggota sistem klien dalam upaya perubahan.

(2) Pemberdayaan

Pemberdayaan mengacu pada langkah-langkah yang diperlukan untuk membebaskan anggota sistem klien dari hambatan atau untuk ikut partisipasi.

2. Kampanye

Kampanye yaitu sistem target bersedia berkomunikasi dengan sistem aksi, tetapi ada sedikit konsensus atau kesepakatan bersama yang diperlukan atau sistem target mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber daya. Taktik yang dapat digunakan melalui:

a) Pendidikan

Taktik pendidikan melibatkan berbagai bentuk komunikasi dari anggota sistem aksi yang diarahkan kepada sistem target. Hal tersebut bertujuan untuk menyajikan pendapat, persepsi, sikap, dan informasi lain tentang perubahan yang diusulkan serta untuk menginformasikan kepada sistem target dengan cara mengarahkan mereka untuk berpikir atau bertindak secara berbeda tentang perubahan yang diusulkan untuk terlaksana.

b) Melobi

Melobi adalah suatu bentuk persuasi yang menargetkan pengambilan keputusan yang netral atau menentang perubahan yang diusulkan.

c) Persuasi

Persuasi mengacu pada seni meyakinkan orang lain untuk menerima dan mendukung sudut pandang seseorang tentang suatu masalah.

d) Daya Tarik Media Massa

Daya tarik media massa mengacu pada pengembangan dan menyebarkan berita ke media cetak maupun elektronik untuk mempengaruhi opini publik atau masyarakat secara luas. Hal tersebut dapat dilakukan melalui surat, telepon, SMS, email, situs web ataupun media sosial lainnya.

3. Kontes

Strategi kontes digunakan dalam situasi dimana perwakilan sistem target tidak dapat dibujuk oleh sistem aksi. Hal tersebut dilakukan jika perwakilan sistem target menolak untuk berkomunikasi dengan sistem aksi atau anggota sistem target bersikap sebagai mendukung perubahan tetapi tidak melakukan tindakan maupun aksi apapun untuk memajukan atau secara diam-diam dapat melawan atau bertentangan. Taktik yang dapat digunakan ialah:

a) Aksi Kelompok Besar atau Komunitas Aksi

Mengacu pada persiapan, pelatihan, dan pengorganisasian sejumlah besar dimana orang yang bersedia atau menyetujui perubahan membentuk kelompok atau tim untuk mengadvokasi atau mempengaruhi perubahan melalui berbagai bentuk aksi kolektif atau gabungan.

b) Perundingan dan Negosiasi

Mengacu pada situasi dimana kedua belah pihak yaitu sistem tindakan dan sistem target saling berhadapan atau bertatap muka dengan alasan mendukung dan/atau meonolak terhadap rencana intervensi terkait permasalahan yang dihadapi untuk diselesaikan atau diatasi.

c) Gugatan Hukum Gugatan Kelompok

Mengacu pada kejadian dimana suatu komponen dituntut karena dianggap melanggar hukum sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan bersama sehingga diharapkan bahwa gugatan hukum yang ada di pengadilan terlaksa atau berlaku untuk seluruh orang atau pihak tanpa terkecuali.

2.2.9 Teori tentang Peningkatan Kapasitas

a. Pengertian Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas merupakan proses melakukan sesuatu, atau serangkaian gerakan perubahan di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada (Morison, 2001).

Peningkatan kapasitas juga merupakan kemampuan individu, organisasi, atau sistem untuk menjalankan fungsi-fungsi mereka dengan efektif, efisien, dan berkesinambungan. Millen juga menganggap bahwa *capacity building* merupakan tugas yang spesifik karena berkaitan dengan faktor-faktor yang ada di dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada waktu tertentu (Millen, 2012)

b. Tujuan Peningkatan Kapasitas

Tujuan dari peningkatan kapasitas kapasitas dapat dijelaskan dalam dua bagian seperti yang dikemukakan oleh Keban (2008) yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara umum, tujuannya adalah untuk mencapai keberlanjutan dalam suatu sistem.

- 2) Secara khusus, tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja dengan memperhatikan aspek berikut:
- (a) Meningkatkan efisiensi dalam menggunakan waktu dan sumber daya untuk mencapai hasil yang di inginkan;
 - (b) Meningkatkan efektivitas melalui usaha yang tepat untuk mencapai hasil yang di inginkan;
 - (c) Meningkatkan pembelajaran yang berfokus pada kinerja individu, kelompok, organisasi, dan sistem secara keseluruhan.